



## Penerapan Motif Ukiran Minangkabau Sebagai Jam Hias

**Febri Darul Islam**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Padang

**Asra Ilal Khairi**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Padang

Jl. Prof.Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kec. Padang Utara Kota Padang. Sumatera barat

Korespondensi penulis: [febridarul089@gmail.com](mailto:febridarul089@gmail.com)

**Abstract.** *The aim of making this work is to visualize the meaning contained in Minangkabau motifs in carvings using surian wood as a three-dimensional work with the theme being the lessons we take from everyday life. The method used in making this work goes through several stages, namely: (1). Preparation Stages, (2). Elaboration Stages, (3). Synthesis Stages, (4). Concept Realization Stages, (5). Finishing stages The results of the works that have been visualized in two-dimensional media have been developed resulting in the titles kaluak Paki, "bungo panca matoari", "Carano Kanso", "pucuak rabuang", "kambang manih", "Bungo Teratai", "sirih gadang."*

**Keywords:** *Carved Motifs, Minangkabau, Decorative Clocks*

**Abstrak.** Pembuatan karya ini bertujuan untuk memvisualkan makna yang terkandung didalam motif Minangkabau dalam karya ukir dengan menggunakan media kayu surian berbentuk karya tiga dimensi dengan tema yang diangkat merupakan pemebelajaran yang kita ambil dari kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya ini melalui beberapa tahapan yaitu: (1). Tahapan Persiapan, (2). Tahapan Elaborasi, (3). Tahapan Sintesis, (4). Tahapan Realisasi konsep, (5). Tahapan finishing Hasil dari karya yang telah divisualisasikan ke media dua dimensi yang dikembangkan menghasilkan judul *kaluak paku*, *"bungo panca matoari"*, *"Carano Kanso"*, *"pucuak rabuang"*, *"kambang manih"*, *"Bungo Teratai"*, *"sirih gadang."*

**Kata kunci:** Motif Ukiran, Minangkabau, Jam Hias

### PENDAHULUAN

Kebudayaan Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya melalui karya seni dengan motif ukiran Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun. Motif ukiran Minangkabau bisa ditemukan diberbagai tempat, seperti pada dinding Rumah Gadang, kantor, di balai adat dan dibeberapa tempat lain, yang menjadikannya sebagai ikon Minangkabau, bahkan ukiran tersebut banyak dijadikan sebagai cendera mata, hiasan dinding dan sebagai partisi ruangan.

Motif ukiran Minangkabau didapatkan dari fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan falsafah masyarakat Minangkabau yaitu *Alam takambang Jadi Guru* (berguru terhadap fenomena alam), yang terinspirasi dari flora, fauna, dan benda-benda alam, maka muncul beberapa ragam hias seperti motif *kaluak paku kacang balimbiang*, *itiak pulang patang*, *kuciang lalok*, dan lain sebagainya. Motif di Minangkabau terinspirasi dari flora, fauna, dan benda-benda yang ada di alam. Hal tersebut menjadi sumber ide dan gagasan

yang menarik untuk menciptakan karya seni, dalam hal ini berupa jam hias dengan motif-motif ukiran Minangkabau, didalam jam hias ini terdapat keindahan yang akan dihadirkan berupa penerapan dengan cara mengaplikasikan motif ukiran Minangkabau tersebut dan menyatukan ide antara motif ukiran Minangkabau dengan jam hias, hal ini sangat menarik karena mengaplikasikan antara motif ukiran Minangkabau dengan jam hias, semoga dengan adanya ide untuk memadukan jam hias dengan ukiran Minangkabau ini dapat memotifasi masyarakat dalam mengingat kembali tentang kekayaan kesenian dan kebudayaan Minangkabau dan semoga bisa bermanfaat untuk masyarakat dan diri sendiri.

Jadi, karya jam hias bermotif ukiran Minangkabau ini tidak hanya terdapat keindahannya saja. Namun didalam karya ini juga untuk mengingatkan kembali dan menyadarkan kepada Masyarakat makna- makna dan nilai moral yang terkandung didalam motif Minangkabau tersebut. Hal ini dikarenakan seiring perkembangannya zaman makna dan nilai moral yang terkandung didalam sudah mulai memudar bahkan sudah dilupakan oleh Masyarakat apalagi anak-anak yang tumbuh dan berkembang dizaman sekarang ini.

## **METODE PENCIPTAAN**

### **1. Konsep Penciptaan**

#### **a. Kebudayaan**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta

“Budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.”( Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022:782))

#### **b. Minangkabau**

Sedangkan menurut Angelia, Y. (2017:6) Secara umum, Minangkabau mempunyai dua pengertian,

“Pertama Minangkabau sebagai tempat berdirinya kerajaan Pagaruyung (Hindu). Kedua, Minangkabau sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut. Kerajaan Pagaruyung yang pada masa dahulu pernah menguasai daerah budaya Minangkabau, tampaknya tidak banyak memberikan atau meninggalkan pengaruh yang nyata terhadap budaya rakyat Minangkabau sampai sekarang.”

#### **c. Motif**

Motif banyak digunakan pada berbagai produk perabotan, kerajinan, pakaian, teori Suhersono Hery dalam Pebrianti (2018:13) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian

bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk alam benda, dengan gaya dan ciri khas sendiri.

d. Ukiran Minangkabau

Ukiran tradisional Minangkabau adalah gambaran ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni orang Minangkabau dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk suatu kesatuan yang indah dan harmonis yang biasanya mengandung makna tertentu.

## 2. Landasan penciptaan

### 1. Seni

Sudarmaji dalam Budiwirman (2011:6) berpendapat bahwa, seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media grafis, warna, volume, tekstur, dan ruang.

### 2. Seni rupa

Setyobudi dkk (2006:3) seni rupa ialah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media: titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan gelap terang yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu

### 3. Ukir

Karena adanya kelainan patrun didalam karya seni rupa, maka seni ukirpun mempunyai pila cipta yang lain pula antara yang satu dengan kerajinan yang lainnya. Hal semacam ini, dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan seni ukir (Kerajinan ukir) yang banyak corak dan ragamnya seperti: “seni ukir corak (Gaya) Majapahit, Jepara, Mataram, Surakarta, Pejajaran, Cirebon, Madura, Bali dan Minangkabau. “(Sudarmono,1979: 4 dalam Yaqin,A ( 2013: 7).

## 3. Karya Relevan



Gambar 1. Ukiran kaluak paku Tahun: 2021  
Ukuran P: 58 cm, L: 3.5 cm, T: 71 cm  
Alas 34 cm x 40 cm, 51 x 19 cm  
Sumber: Amri syaiful (2021: 29)

Berdasarkan gambar diatas adalah gambaran karya yang akan dibuat dengan teknik yang sama-sama menggunakan teknik ukir pahat dengan media kayu. Dengan ukiran jam hias dalam ukiran minangkabau

#### 4. Konsep Perwujudan /Penggarapan

Proses mewujudkan sebuah karya tidak saja berbicara visual, Gaya saja, tetapi juga memiliki muatan nilai-nilai atau makna yang akan disampaikan dalam karya seni. Pesan dan makna digambar lewat simbol, tanda dan unsur seni rupa Penggarapan karya seni nantinya bukan melakukan penerapan atau aplikasi ukir pada media. Karya yang disampaikan merupakan pengayaan dari jam hias dengan motif Minangkabau dengan melakukan perubahan bentuk dari yang biasa di buat oleh seniman ukir dengan bentuk ukiran datar saja, sekarang penulis ingin membuat dalam bentuk tiga dimensi.

### PEMBAHASAN

#### 1. Karya 1



Gambar 2. “Kaluak Paku”

Media: kayu surian

Ukuran: 60cm x 25cm x 5 cm

Tahun: 2024

Karya : Febri Darul Islam

Karya dengan ukuran 60 cm X 25 cm X 8 cm adalah karya ukir yang diambil dari motif Minangkabau. Selain keindahan dari motif kaluak paku juga memiliki makna dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Makna dan pesan moral yang disampaikan pada motif ini ialah tanggung jawab seorang anak laki-laki di Minangkabau. Di masyarakat Minangkabau laki-laki memiliki dua fungsi. Fungsi yang pertama ialah sebagai ayah dari anak-anaknya dan mamak dari kemenakannya. Ia harus membimbing dan mendidik anak dan kemenakannya sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab terhadap keluarga kaum dan nagari.

## 2. Karya 2



Gambar 3. "*Bungo Panca Matoari*"

Ukuran: 60cm x 40 cm

Tahun: 2024

Karya: Febri Darul Islam

Karya kedua dengan judul "*bungo panca matoari*" terdapat batang, kelopak-kelopak bunga, dan daun matahari yang distilirkan.. Karya ini dibuat tidak hanya menimbang keindahannya saja namun juga nilai moral yang terkandung untuk kehidupan Masyarakat akan bersosial. Nilai moral terdapat. Melambangkan sebagai kepemimpinan seseorang dalam bermasyarakat di Minangkabau. Dalam memimpin harus memiliki sifat adil, kewibawaan, Amanah, benar, cerdas, dan rendah hati. Hal ini agar perwujudan jiwa kepemimpinan seorang dalam memimpin secara efektif. Jadi karya ini di buat dengan pesan moral agar pemimpin dapat mengingat kembali sifat-sifat kepemimpinan diMinangkabau. Jadi yang membelatar belakangi hadirnya karya ini dengan pesan moral agar pemimpin dapat mengingat kembali sifat-sifat kepemimpinan di Minangkabau.

## 3. Karya 3



Gambar 4. "*Carano Kanso*"

Ukuran: 42 cm x 55 cm x 8 cm

Tahun: 2024

Karya: Febri Darul Islam

Karya ke tiga dengan judul *carano kanso* memiliki makna lambang suatu penghormatan kepada tamu. Karya ini arano *kanso* merupakan motif Minangkabau berasal dari nama benda yaitu *carano kanso* yang telah distilir. Berupa tempat untuk meletakkan sirih langkok (sirih, pinang, gambir, kapur sirih) pada saat pembuka acara-acara adat di Minangkabau. *Carano* berwarnakeemasan yang merupakan salah satu warna khas Minangkabau yang berarti kemuliaan. Motif *carano kanso* dalam ukiran Minangkabau melambangkan suatu kehormatan kepada tamu sebelum memulai pembicaraan terlebih dahulu disuguhi dengan sirih pinang dalam *carano*. Dengan membelatar belakangi karya ini untuk mengingatkan Kembali kepada Masyarakat arti dan makna yang terkandung dalam motif *carano kanso* karena seiring perkembangan zaman yang telah berubah mengakibatkan fungsinya telah bergeser dan perlahan mulai dilupakan.

#### 4. Karya 4



Gambar 5 .“*Pucuk Rabuang*”  
Ukuran: 55 cm x 40cm  
Tahun: 2024  
karya: Febri Darul Islam

Karya selanjutnya dengan judul “*Pucaak Rabuang*” terdapat batang, kelopak-kelopak bunga, dan daun matahari yang distilirkan. Karya yang berjudul *pucuk rabuang* ini selain sebagai hiasan pada motif Minangkabau juga memiliki makna untuk kehidupan bermasyarakat. *Pucuk rabuang* menjadi contoh untuk kehidupan bahwa hidup berguna sejak muda karena bambu selalu berguna sejak muda (rebung) untuk dimakan, dan saat tua (bambu) sebagai lantai rumah atau bahan bangunan. Motif rebung ini juga mengibaratkan bahwa tanaman ini berguna sepanjang hidupnya dan semua bagiannya memiliki banyak kegunaan. Jadi sebagai manusia yang hidup di Masyarakat kita harus bisa berguna bagi orang dan diri sendiri tidak menjadikan diri kita tidak berguna dan hanya menjadi beban Masyarakat. Dengan adanya karya ini dapat mengingatkan Kembali kepada masyarakat bahwa dalam

kehidupan di masyarakat kita harus dapat berguna tidak untuk diri sendiri namun untuk hidup di tengah masyarakat luas.

### 5. Karya 5



Gambar 6. "*sikumbang manih*"  
Media: Akrilik Pada Kanvas  
Ukuran: 50cm x 45 cm x 8 cm  
Tahun: 2024  
Karya: febri darul islam

Karya selanjutnya dengan judul "*sikumbang manih*" dapat diartikan sebagai bunga yang sedang mekar dan terlihat sangat indah. Motif ini melambangkan keramah-tamahan, sopan santun, dan suka/ senang menerima tamu. Motif pada ini melambangkan keramah-tamahan, sopan santun, dan suka/ senang menerima tamu. dengan hal ini dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat apa makna dari motif "*sikumbang manih*" karena sudah banyak dari masyarakat terutama pemuda pemudi yang telah melupakan makna bahkan motif itu sendiri dalam berkehidupan diMinangkabau.

### 6. Karya 6



Gambar 7. "*Bungo taratai*"  
Media: Kayu Surian  
Ukuran: 100 cm X 120 cm  
Tahun: 2024  
Karya: Febri Darul Islam.

“*Bungo taratai*” dibuat dengan unsur-unsur yang menajadi kesatuan yang utuh berupa unsur garis membentuk batang diubah menjadi garis melengkung dan cembung. Karya yang dibuat dengan kayu surian ini memiliki keindahan, tidak hanya saja keindahan namun dalam karya ini terdapat makna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Makna dalam karya ini adalah terdapat pada motif yang menagajarkan bahwa dalam kehidupan seseorang antara batin dan kelakuan dalam Masyarakat harus seimbang. Kebaikan dan akhlak seseorang akan tercermin oleh kelakuan sehari-hari orang tersebut. Makna dalam karya ini adalah terdapat pada motif yang mengajarkan bahwa dalam kehidupan seseorang antara batin dan kelakuan dalam Masyarakat harus seimbang. Oleh karena itu kita dengan dihadirkan karya ini dapat mengingatkan kepada masyarakat arti dari makna motif “*Bungo tarata*”.

### 7. Karya 7



Gambar 8. “*Siriah Gadang*”  
Media: Kayu Surian  
Ukuran: 100 cm X 120 cm x 10 cm  
Tahun: 2024  
Karya: Febri Darul Islam

Pada karya ke tujuh dengan judul “*siriah gadang*” terdapat daun sirih yang lebar, jam dengan jarum nya. terdapat alas bertingkat dua. Pada karya ukir jam dinding dengan motif daun siriah tidak hanya memperlihatkan keindahan nya saja namun didalam motif ini terdapat makna yang di junjung tinggi oleh masyarakat minang, adapun makna dari daun siriah ini ialah sebagai lambang keramah tamahan di lingkungan masyarakat. namun seiring perkembangnya zaman hal ini sudah mulai di ubah oleh masyarakat terutama diperkotaan. Dengan adanya karya ini dapat mengingatkan kembali arti pentingnya daun siriah di masyarakat minangkabau.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Motif minangkabua sebagai objek utama yang dijadikan inspirasi kerana sebagai ungkapan perasaan hingga divisualkan di atas ukiran kayu. Karya ukiran ini diukir menggunakan motif Minangkabau yang memiliki makna dan filosofi kehidupan di Tengah-tengah Masyarakat. Makna ini yang sudah mulai di lupakan dan mulai memudar penerapannya di masyarakat Minangkabau. Melalui karya ini dapat mengingatkan kembali makna dan filosofi tersebut.

Ungkapan penulis melalui proses penulisan sampai dengan proses penciptaan karya. Dengan proses yang telah dilakukan dan terselesaikannya karya adalah bagian dari kepuasan penulis dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan. Penulis mengangkat tema dalam penciptaan karya ukir berupa motif minangkabau masyarakat, Karya ini dapat meningkatkan kepekaan, apresiasi dalam karya akhir ini penulis sudah mampu menciptakan 7 karya yang berukuran berbeda-beda dengan judul "*kaluak paku*", "*bungo panca matoari*", "*Carano Kanso*", "*pucuk rabuang*", "*kambang manih*", "*Bungo Teratai*", "*sirih gadang*."

## DAFTAR RUJUKAN

- Angelia, Y. (2017). Merantau dalam menuntut ilmu (studi Living Hadis oleh masyarakat Minangkabau). *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 67-82.
- Budiwirman. (2011). *Seni cetak mencetak*. Padang: Sukabina Press. Didapat dari <http://repository.unp.ac.id/8445/1/BUKU%20SENI%20MENCETAK1.pdf>
- Pebrianti, R., Widiartini, N. K., & Sudirtha, I. G. (2018). Penerapan motif hias pada kain jadi dengan menggunakan kombinasi teknik painting dan bordir. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(1), 12-21.
- Setyobudi, dkk. (2006). *Seni budaya untuk SMP kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Yaqin, A. (2013). Pitutur luhur sebagai teks kaligrafi Jawa dalam karya ukir kayu. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 2(1).